



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, bersifat normatif menunjukkan kepada praktisi apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang (Basrowi, 2008, h. 12).

Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempresepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2017, h. 49).

Paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma *postpositivis*. Pemikiran ini mewakili pemikiran setelah *positivisme*, menantang tradisional gagasan tentang kebenaran mutlak dari pengetahuan. *Postpositivis* menyadari bahwa kita tidak bisa positif tentang klaim pengetahuan kita ketika mempelajari perilaku dan tindakan manusia (Creswell, 2009, h. 24).

Postpositivis memegang filosofi deterministik di mana penyebab mungkin menentukan efek atau hasil. Pengetahuan yang berkembang melalui lensa *postpositivitis* didasarkan pada pengamatan yang cermat dan pengukuran tujuan realitas yang ada “di luar sana” di dunia. Jadi mengembangkan pengukuran numerik dari observasi dan mempelajari perilaku individu menjadi sesuatu yang penting bagi seorang *postpositivis* (Creswell, 2009, h. 25).

Dalam metode ilmiah, pendekatan yang diterima penelitian *postpositivis* seorang peneliti memulai dari mengumpulkan teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menyangkal teori, dan kemudian membuat revisi yang diperlukan sebelum tes tambahan dibuat. Dalam membaca Phillips dan Burbules (2000), penulis dapat memperoleh pengertian dari asumsi utama ini seperti (Creswell, 2009, h. 25);

a) Pengetahuan bersifat dugaan (dan anti foundational). Kebenaran mutlak tidak pernah dapat ditemukan. Demikian, bukti yang ditetapkan dalam penelitian selalu tidak sempurna dan bisa salah.

b) Penelitian adalah proses pembuatan klaim dan kemudian menyempurnakan atau meninggalkan beberapa dari mereka untuk klaim lain yang lebih kuat dibenarkan. Sebagian besar penelitian kuantitatif, misalnya, dimulai dengan ujian teori.

c) Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan. Dalam prakteknya, peneliti mengumpulkan informasi tentang instrumen berdasarkan langkah-langkah yang diselesaikan oleh para peserta atau oleh observasi dicatat oleh peneliti.

d) Penelitian berusaha mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, yang dapat berfungsi untuk menjelaskan situasi yang memprihatinkan atau yang menggambarkan hubungan sebab-akibat yang menarik.

e) Menjadi objektif merupakan aspek penting dari penyelidikan yang kompeten. Peneliti harus memeriksa metode dan kesimpulan sehingga

hasilnya tidak bias sehingga standar validitas dan reliabilitas adalah penting dalam penelitian kuantitatif.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal lainnya secara holistik dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dalam memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2017, h. 6&9).

Dalam penelitian dengan metode kualitatif, justru seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian (Ardianto, 2010, h. 58).

Penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2017, h. 11).

Setidaknya ada dua manfaat penggunaan penelitian deskriptif. Pertama, untuk studi dalam bidang bisnis terutama digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Kedua, studi deskriptif diperlukan untuk mengenali distribusi dan perilaku data yang kita miliki (Kuncoro, 2009, h. 12).

Penulis menggunakan penelitian deskriptif agar penulis dapat menggambarkan situasi yang terjadi melalui pengamatan langsung dan wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang terkait.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus adalah studi tentang kasus tertentu atau serangkaian kasus, menggambarkan atau menjelaskan kejadian dari kasus. Sebuah studi kasus mungkin bergantung pada data kuantitatif atau kualitatif atau keduanya tetapi biasanya melibatkan beberapa bidang berbasis data (Yin, 2011, h. 310).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa studi kasus merupakan metode yang tepat karena metode ini dirasa penulis untuk menjawab fenomena terhadap suatu permasalahan yang ada pada suatu objek yang diteliti oleh peneliti. Dalam kaitannya di penelitian yang dilakukan, penulis ingin melakukan studi kasus untuk mengetahui strategi *marketing communications* apa saja yang dilakukan oleh Herborist.

3.4 Partisipan

Partisipan adalah metode yang sering digunakan dalam studi kasus. Metode ini melibatkan peneliti untuk terjun ke lapangan dan melakukan

interaksi dengan orang-orang yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Untuk menjadi mencari *participant*, penulis harus mencari orang-orang yang mengambil peran dalam objek yang diteliti, menjadi *staff member* atau menjadi pengambil keputusan dalam sebuah organisasi (Yin, 2011, h. 403-404).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Alasan menggunakan *purposive sampling* karena peneliti ingin melakukan analisis strategi penggunaan *Marketing Communications* dari Herborist. Untuk mengetahuinya peneliti melakukan wawancara dengan pihak *internal* dari Herborist yang memiliki hubungan dengan kegiatan *marketing communications*. Berikut adalah beberapa *participant* yang digunakan oleh peneliti:

1) Andi Sulistiawan selaku *National Sales Promotion Manager* Herborist merupakan *key informan* dalam penelitian kali ini. Alasan peneliti memilih beliau karena beliau mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan *marketing communications* Herborist. Serta karena beliau paham dan mengetahui beberapa hal yang menyangkut strategi *marketing communications* dari Herborist.

2) Gleenhard Tayu selaku *Digital Marketing* Herborist. Alasan peneliti memilih beliau karena beliau mengetahui seluk beluk tentang *brand* dan strategi *digital marketing communication* dari perusahaan Herborist.

3) Yuki Dhiana selaku *Brand Manager* Herborist. Alasan peneliti memilih beliau karena dia mengetahui strategi *marketing*

communications mix dan hal-hal yang berkaitan dengan *brand* Herborist.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memulai sebuah studi kasus, pertama peneliti mengidentifikasi masalah atau pertanyaan yang akan diteliti. Masalah atau pertanyaan dirangkai melalui pengalaman, observasi, dan tinjauan penelitian yang relevan. Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data (Ezmir, 2012, h. 21).

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data digunakan sebagai berikut;

1) Data primer (*depth interview*)

Wawancara mendalam (*intensive/ depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin peneliti ketahui atau pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali). Karena itu wawancara mendalam disebut juga wawancara intensif (*intensive- interview*) (Ardianto, 2010, h. 178).

2) Data sekunder (Analisis dokumen)

Banyak data yang diperoleh dari dokumen, misalnya dokumen, primer, sekunder dan tersier. Dokumen primer adalah dokumen yang berisi hasil penelitian, penjelasan atau penerapan sebuah teori, misalnya disertasi, laporan penelitian, kartu informasi, makalah lokakarya dan pertemuan sejenis dan monograf. Dokumen sekunder adalah dokumen yang berisi informasi mengenai dokumen primer, antara lain bibliografi, majalah indeks, makalah abstrak, dan katalog perpustakaan. Dokumen tersier ialah dokumen yang berisi informasi mengenai dokumen sekunder, misalnya bibliografi, direktori kamus biografi (Ardianto, 2010, h. 178-179).

3) Observasi

Observasi lapangan atau pengamatan lapangan (*field observation*) adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan, dengan kelengkapan panca indra yang dimiliki. Selain dengan membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi atau berbicara dengan orang lain, kegiatan observasi lapangan merupakan salah satu kegiatan untuk memahami lingkungan. Namun, tidak semua observasi bisa disebut sebagai suatu metode penelitian karena metode pengumpulan data melalui observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan pengumpulan data (Ardianto, 2010, h. 179).

3.6 Keabsahan Data

Reabilitas menunjukkan adanya konsistensi, yakni memberikan hasil yang konsisten atau kesamaan hasil sehingga dapat dipercaya. Syarat reabilitas

yang dikenakan pada penelitian kuantitatif tidak mungkin diberlakukan bagi penelitian kualitatif. Situasi dalam kehidupan yang nyata tak dapat diulangi. Setiap situasi pada hakikatnya unik dan tidak dapat direkonstruksi sepenuhnya seperti semula. Setiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan pikirnya sendiri-sendiri. Demikian pula dalam pengumpulan data, pencatatan hasil observasi dan wawancara mengandung unsur-unsur individualistik. Proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti yang menggunakan dua metode yang sama persis (Ardianto, 2010, h. 196).

Dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling sering digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2017, h. 330).

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan (Moleong, 2017, h. 331);

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

d) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan

e) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan (Moleong, 2017, h. 332);

a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan

b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data

c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Penggunaan ketiga

teknik ini digunakan untuk memperdalam pembahasan dan membandingkan data yang diperoleh antara metode satu dengan yang lainnya. Dengan metode triangulasi ini penelitian diharapkan akan menjadi lebih meyakinkan dan teruji kebenarannya.

3.7 Teknik Analisis data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintegrasikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017, h. 248).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pattern matching* dari Yin, membandingkan pola yang didasarkan data empirik dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2009, h. 141).

Analisis yang dilakukan peneliti adalah membandingkan asumsi awal atau prediksi apa yang terjadi dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Tidak hanya membandingkan dengan apa yang terjadi di lapangan namun juga membandingkan antara fakta di lapangan dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.